

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.¹ Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Pola-pola tersebut dikategorikan dalam beberapa aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Pembelajaran merupakan proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai hasil belajar yang baik. Salah satu metode penyampaian informasi yang sering di gunakan oleh guru adalah metode ceramah. Metode ceramah berbentuk penjelasan konsep, prinsip, dan fakta yang pada akhirnya ditutup dengan tanya jawab antara guru dan siswa.

Metode ini dilakukan tetapi kurang menuntut usaha yang terlalu banyak baik dari guru maupun siswa, akibatnya materi pelajaran yang di sampaikan kurang dipahami siswa. Siswa hanya dibiarkan duduk, mendengar, mencatat, menghafal dan tidak dibiasakan untuk belajar secara aktif sehingga pembelajarannya bersifat monoton dan suasana kelas terasa membosankan dan hasil

¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009), hlm. 34

belajar kognitifnya rendah tidak memenuhi KKM siswa, ini yang terjadi di kelas II MI NU 70 Miftahul Athfal Jugsemi Kendal.

Sampai saat ini peran proses kognitif masih penting dibidang penelitian pendidikan, hal ini didukung oleh faktor-faktor berikut :

1. Terbatasnya penjelasan mengenai aktivitas siswa
2. Adanya penerimaan pandangan tentang individu sebagai manusia belajar yang aktif, sosial dan bersifat selalu ingin tahu.
3. Adanya pandangan bahwa perubahan tingkah laku merupakan interaksi orang dan situasi. ²

Teori kognitif dikembangkan terutama untuk membantu guru memahami muridnya. Ternyata, hal ini juga dapat membantu guru memahami dirinya sendiri dengan lebih baik. Menurut teori kognitif, belajar diartikan sebagai proses interaksional seseorang memperoleh pemahaman baru atau struktur kognitif dan hal-hal yang lama. Agar belajar menjadi efektif, guru harus memperhatikan dirinya sendiri dan orang lain. Jadi teori belajar kognitif dibentuk dengan tujuan mengkonstruksi prinsip-prinsip belajar secara ilmiah. Hasilnya berupa prosedur-prosedur yang diterapkan pada situasi kelas untuk mendapatkan hasil yang sangat produktif.

Teori belajar kognitif menjelaskan bagaimana seseorang mencapai pemahaman atas dirinya dan lingkungannya lalu menafsirkan bahwa dirinya dan lingkungan psikologisnya merupakan faktor yang kait-mengait. Sebagaimana telah dikatakan bahwa belajar pada dasarnya adalah suatu proses perubahan manusia.

² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm. 57

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi. Aspek penilaian kognitif terdiri dari: Pengetahuan (*knowledge*), kemampuan mengingat, pemahaman (*comprehension*), kemampuan memahami, aplikasi (*application*), kemampuan penerapan, analisis (*analysis*), kemampuan menganalisis suatu informasi yang luas menjadi bagian-bagian kecil, sintesis (*synthesis*), kemampuan menggabungkan beberapa informasi menjadi suatu kesimpulan.³

Seiring dengan tanggung jawab profesional guru dalam proses pembelajaran, maka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran setiap guru dituntut untuk selalu menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan program pembelajaran yang akan berlangsung. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, pembelajaran tematik memerlukan kecekatan dan kecakapan (kompetensi) guru pengampu kelas untuk melakukan perencanaan pembelajaran tematik. Prinsip-prinsip pembelajaran tematik yang tidak sederhana dan cenderung

³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm. 89

kompleks menuntut kreativitas guru yang tinggi dalam menyiapkan kegiatan/ pengalaman belajar bagi anak didik.⁴

Maka dari itu, Pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan / pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan, dan utuh.

Dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu diyakini sebagai pendekatan yang berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Ketua Unit Implementasi Kurikulum 2013 (UIK) Kemdikbud, Tjipto Sumadi menjelaskan, dalam kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), ada tiga langkah dalam metode pembelajarannya, yaitu elaborasi, eksplorasi dan konfirmasi. Sedangkan dalam Kurikulum 2013 ada lima langkah, yaitu mengamati, bertanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan.⁵

Berdasarkan observasi awal peserta didik mengalami kejenuhan yang disebabkan metode pengajaran yang hanya menggunakan model konvensional yang tanpa menggunakan metode atau model yang sesuai pendekatan saintifik , sehingga mereka merasa bahwa pembelajarannya membosankan.

⁴ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 155.

⁵ E-Book: Sri Handayani, *Pengelolaan Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan: 2013), hal. 4.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, dilakukan proses menggunakan pembelajaran aktif. Prinsip belajar aktif memungkinkan siswa mendapatkan pengetahuan berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sendiri. Selain itu prinsip siswa belajar aktif dapat mengembangkan keterampilan kognitif, keterampilan “manual” kreativitas dan logika berfikir.⁶

Menurut Fogarty (1991) yang dikutip Asep Herry terdapat sepuluh model kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) dimulai dari eksplorasi dengan mata pelajaran tunggal (*within single disciplines*) yaitu model *fragmented*, *connected*, dan *nested*; terpadu beberapa mata pelajaran (*across several disciplines*) yaitu model *sequenced*, *shared*, *webbed*, *threated*, dan *integrated*; dioperasikan diantara pembelajar sendiri yaitu model *immersed*; dan jejaring diantara pembelajar yaitu model *networked*.⁷

Tipe *integrated* (keterpaduan) memungkinkan pemahaman antar bidang studi, karena dengan memfokuskan pada isi pelajaran, strategi berpikir, keterampilan sosial dan ide-ide penemuan lain. Satu pelajaran dapat mencakup banyak dimensi, sehingga pembelajaran menjadi semakin diperkaya dan berkembang, memotivasi siswa dalam belajar, juga memberikan perhatian pada berbagai bidang yang

⁶ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hal. 173.

⁷ Asep Herry, dkk, *Pembelajaran Terpadu di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hal. 1.21.

penting, tipe ini tidak memerlukan penambahan waktu untuk bekerja dengan guru lain.⁸

Dengan kata lain, bentuk pembelajaran tipe *integrated* merupakan pembelajaran antar mata pelajaran yang ditandai oleh adanya pemaduan tujuan, kemampuan, sikap dari pelbagai mata pelajaran dalam topik tertentu secara utuh. Guru tidak perlu mengulang kembali materi yang tumpang tindih, sehingga tercapailah efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

Berdasar pemikiran diatas, penulis merasa tertarik untuk melihat sejauh mana penggunaan model pembelajaran *Integrated* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, berangkat dari hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penggunaan Model Pembelajaran *Integrated* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Pembelajaran Tematik Subtema Bermain Di Lingkungan Rumah Di Kelas II MI NU 70 Miftahul Athfal Jungsemi Kendal”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana Penggunaan Model Pembelajaran *Integrated* diterapkan pada Pembelajaran Tematik Subtema Bermain di

⁸ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 116.

Lingkungan Rumah di Kelas II MI NU 70 Miftahul Athfal Jungsemi Kendal?

2. Apakah Penggunaan Model Pembelajaran *Integrated* Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Pembelajaran Tematik Subtema Bermain di Lingkungan Rumah di Kelas II MI NU 70 Miftahul Athfal Jungsemi Kendal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penerapan penggunaan Model Pembelajaran *Integrated* pada Pembelajaran Tematik Subtema Bermain di Lingkungan Rumah di Kelas II MI NU 70 Miftahul Athfal Jungsemi Kendal.
- b. Untuk mengetahui penggunaan Model Pembelajaran *Integrated* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif pada Pembelajaran Tematik Subtema Bermain di Lingkungan Rumah di Kelas II MI NU 70 Miftahul Athfal Jungsemi Kendal.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi peserta didik

Peserta didik lebih termotivasi untuk belajar, dalam mengikuti proses belajar mengajar juga peserta didik merasa terlibat langsung dalam proses belajar mengajar sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dalam belajar.

- b. Bagi guru
 - 1) Guru memperoleh suatu variasi model pembelajaran baru dalam pembelajaran tematik yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran.
 - 2) Guru lebih termotivasi untuk meningkatkan keterampilan dalam mengajar.
- c. Bagi sekolah
 - 1) Dapat memberi masukan yang baik bagi sekolah dalam rangka memperbaiki sistem pembelajaran pada khususnya dan memajukan program sekolah pada umumnya.
 - 2) Menambah referensi sekolah dalam mengonsep model pembelajaran.
 - 3) Dapat digunakan sebagai acuan penelitian.
- d. Bagi peneliti
 - 1) Mengetahui penggunaan model pembelajaran *Integrated* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif pada Pembelajaran Tematik Subtema Bermain di Lingkungan Rumah.
 - 2) Mendapat pengalaman langsung dalam proses belajar mengajar.